

SEJARAH PERKEMBANGAN ARSITEKTUR II

ARSITEKTUR ISLAM

Oleh: Salmon Priaji Martana, S.T., M.T.

Arsitektur Islam merupakan terminologi arsitektur yang membentang dan berevolusi dalam kultur muslim yang membentang sepanjang sejarah Islam. Arsitektur Islam mencakup bangunan religius, sebagaimana pula arsitektur sekuler. Ekspresi yang dikedepankan pun bervariasi, dari ekspresi klasik hingga modern. Arsitektur Islam klasik banyak sekali memperoleh pengaruh dari arsitektur Persia. Oleh sebab itu keduanya sering dikacaukan dalam pengertiannya, padahal sesungguhnya secara esensi cukup banyak perbedaannya.

Secara khusus, arsitektur Islam dibangun segera setelah masa Nabi Muhammad. Sejak awalnya, langgamnya berkembang dari pengaruh Romawi, Mesir, Persia/Sasanid dan Bizantium. Contohnya dapat ditelusuri hingga awal 691 M dengan diselesaikannya pembangunan Qubbat al Sakrah (*Dome of the Rock*) di Yerusalem. Bangunan ini menyertakan di dalamnya interior yang dinaungi kubah bundar dikelilingi oleh ornamen repetitif dekorasi Arab.

Mesjid Raya Samarra di Irak yang berdiri 847 M mengombinasikan arsitektur *hypostyle* deretan kolom yang menopang basis datar di bagian atasnya, dimana minaret berbentuk spiral dibangun.

Elemen Arsitektur Islam

Arsitektur Islam dapat diidentifikasi berdasarkan elemen-elemen berikut, yang diwarisi dari bangunan masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Medina serta elemen-elemen penyertanya yang datang dari masa pra Islam, di adaptasi dari bangunan gereja dan sinagoga.

- *Courtyard* besar yang kadang kala menyatu dengan ruang sembahyang pusat (aslinya dapat dilihat di Masjid al-Nabawi).



Layout masjid dengan courtyard di bagian tengahnya.

- Menara atau minaret, aslinya merupakan menara pengawas dilengkapi obor, seperti dapat dilihat di Mesjid Raya Damsyik (Kini Damaskus). Berkaitan dengan fungsi asal, kata minaret agaknya terambil dari *nur*, yang berarti cahaya.



Menara Kuwait

- *Mihrab*, relung di dinding dalam yang mengindikasikan arah ke Mekkah. Dalam masa pra Islam, relung ini merupakan tempat dari tabut perjanjian di Bait Allah Yahudi, atau *haikal* dalam gereja koptik.
- Kubah, nampaknya dipengaruhi benar oleh arsitek-arsitek Bizantium di Konstantinopel.



Mahan, Kerman, Iran. Dibangun 1300an.

- Penggunaan iwan sebagai perantara dua seksi yang berbeda.
- Bentuk geometrik dan seni yang repetitif.



Masjid Jami di Delhi.

- Penggunaan kaligrafi Arab.
- Simetri
- Warna terang
- Fokus pada interior, dibandingkan eksterior.

Interpretasi

Interpretasi umum mengenai arsitektur Islam dapat disimak di bawah ini

- Konsep dari Kemahabesaran Allah menimbulkan desain yang nilai-nilainya mengarah kepada keabadian (*infinity*).
- Seni dekorasi yang menyertai arsitekturnya tidak menyertakan bentuk manusia ataupun hewan. Secara tradisional dikatakan, bentuk-bentuk tersebut berpotensi menjadi sarang *jin*. Interpretasi modern menyebutkan, hal tersebut dihindari karena karya Allah tiada dapat tertandingi dengan bentuk manapun juga, sehingga penonjolan semacam itu sebaiknya dihindari. Bentuk-bentuk flora masih bisa ditemui, tapi sangat di simplifikasi dengan alasan yang sama.
- Dekorasi kaligrafi yang merupakan kutipan dari Al Quran digunakan untuk membangkitkan rona tertentu pada interior, memberi pengalaman spiritual pada jemaat.
- Arsitektur Islam disebut sebagai “arsitektur kerudung”, oleh karena keindahannya kebanyakan diperoleh dari ruang dalam (*courtyard* dan interior) dan bukan ruang luar (*street view*).
- Penggunaan struktur-struktur yang impresif seperti kubah besar, menara tinggi dan *courtyard* yang besar sebagai pesan kekuasaan.



Lapangan Naghsh-e Jahan, Isfahan. Bagian dari pesan akan kekuasaan.

Arsitek

Banyak figur arsitek di dunia Islam, namun yang diakui memiliki paling banyak pengaruh salah satunya adalah Sinan (1489-1588). Sinan merupakan arsitek besar Kerajaan Ottoman di Konstantinopel. Bangunan karyanya mencapai lebih dari 300 buah meliputi masjid, makam, istana dan bangunan pemerintahan, ditambah lagi dengan akuadek dan air mancur. Model yang digunakan adalah Hagia Sophia (Gereja Kebijaksanaan Suci) yang dialihfungsikan menjadi masjid.

Dalam mengadaptasi Hagia Sophia, Sinan mengkreasi bangunan yang total bujur sangkar, seperti dalam mahakaryanya Masjid Sulaiman (1550-57). Dalam kasus ini, Sinan menggunakan efek cahaya yang menembus melalui 138 jendela lengkung, permukaan-permukaan lengkung serta dekorasi stalaktit yang menghaluskan struktur. Langgam ini kemudian digunakan secara menyeluruh sebagai ciri khas masjid-masjid Ottoman, yang pada gilirannya menyebar pula ke seantero dunia.



Encarta Encyclopedia, Art Resource, NY/Gian Berto Vanni
Masjid Sulaiman, Konstantinopel.